

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Etnis Minangkabau berasal dari daerah Sumatra Barat, etnis ini memiliki kebiasaan yang harus dilakukan untuk mempertahankan nilai, budaya dan tradisi mereka. Kebiasaan yang mereka lakukan sampai saat ini masih ada ialah pergi merantau ke kota dengan tujuan untuk memperbaiki hidupnya. Kebiasaan ini dilakukan oleh kaum laki-laki yang sudah belasan tahun dengan bermodalkan niat, tekad dan kerabat yang ada di kota. Etnis Minangkabau menganut sistem matrilineal atau garis keturunan ibu, yang dimana kedudukan kaum perempuan bertugas untuk memelihara, menjaga, dan mengelola warisan dikampung seperti sawah, ladang, maupun rumah gadang atau rumah tua.

Harta warisan yang dipegang oleh kaum perempuan akan menjadi tolak ukur bagi kaum laki-laki yang belum tentu mendapatkan harta warisan sama sekali (Oktaviani dkk, 2022). Hal itulah yang menjadikan kaum laki-laki pergi merantau ke kota agar dipandang sebagai orang yang berguna serta dapat memperbaiki hidupnya sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Akmal, dkk (2021), Amalia, (2022), Yeni dan Hasan (2017), Saydam (2020) dan beberapa penelitian lainnya. Hasil dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kaum laki-laki etnis Minangkabau mengumpulkan modal untuk kehidupan yang lebih baik dengan cara merantau.

Perantau etnis Minangkabau pergi merantau untuk mengumpulkan uang yang akan dibawa pulang ke rumah. (Navis, 1984). Menurut (Naim 2013 : 3)

mengatakan bahwa merantau merupakan seseorang yang meninggalkan kampung halamannya, dengan kemauannya sendiri dalam jangka waktu yang cukup lama dan bertujuan untuk mencari kehidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman yang lebih baik dari sebelumnya. Menurut (Pelly 1994 : 10) berpendapat bahwa merantaunya etnis Minangkabau untuk mendapatkan kekayaan atau pengetahuan yang akan dibawa pulang ke rumah. Etnis Minangkabau menganggap bahwa merantau bagi kaum laki-laki sebagai cara untuk mengadu nasib demi kehidupan yang lebih baik dan dianggap berguna oleh masyarakat.

Kaum laki-laki pergi merantau dengan memanfaatkan jaringan kekerabatan yang terjalin pada etnis Minangkabau. Mereka memilih untuk bermigrasi atau merantau dengan menjadikan hubungan kekerabatan sebagai modal untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dan meningkatkan perekonomian, karena pekerjaan di kampung halaman tidak cukup untuk menghidupi mereka (Ernawati, 2022). Mereka membutuhkan pekerjaan yang dapat meningkatkan pendapatannya dalam memenuhi kebutuhan serta menjalani kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

Menurut Haviland (1985) sistem kekerabatan mengacu pada hubungan keluarga melalui perkawinan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alfida (2017) menjelaskan adanya berbagai jenis hubungan sosial yang diikat berdasarkan identitas, kekerabatan, ras, suku, persahabatan, lingkungan sekitar dan kepentingan khusus. Menurut Suyono dan Siregar (1985) istilah kekerabatan dalam kamus antropologi dapat diartikan sebagai orang-orang yang berasal dari daerah yang sama atau berdekatan.

Kerabat ini melibatkan antara perempuan dan laki-laki dan semua kerabat harus diperlakukan dengan tepat. Penelitian yang dilakukan oleh Zuraidah dan Ramlan (2018), Harahap (2011), Wulandari, dkk (2018) dan beberapa penelitian lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hubungan baik dengan kerabat sangat penting karena mereka adalah orang yang paling dekat dengan keluarga. Menurut Koentjaraningrat (1998) bahwa orang disebut berkerabat karena adanya hubungan darah, bukan hanya hubungan keluarga atau perkawinan. Jaringan kekerabatan sebenarnya merupakan suatu strategi dan perilaku individu, kelompok, kaum laki-laki maupun perempuan ketika menghadapi lingkungan kerja yang tidak pasti dan berbagai kendala.

Perantau Minangkabau memiliki kecerdasan dibidang perdagangan dan dilakukan dengan penuh keuletan. Hal ini dapat dilihat di kota-kota besar salah satunya di kota Medan. Erianjoni (2022) mengatakan bahwa rumah makan (*lapau*) adalah bisnis keluarga yang biasanya dijalankan sebagai bisnis sampingan pasangan. Jadi, rumah makan dikelola oleh keluarga sendiri. Rumah makan Minangkabau biasanya bermula dari usaha keluarga, terutama kaum laki-laki yang merantau (Azhari, 2017). Bisnis keluarga dan pengelolaan keluarga biasanya berbentuk kemitraan, di mana semua saudara dan anak bergiliran mengurus dan menangani segala sesuatu masing-masing mendapatkan tugas sesuai dengan bagiannya.

Laki-laki Minangkabau harus bisa mandiri secara ekonomi. Oleh karena itu banyak kaum laki-laki yang merantau keluar dari kampung halamannya. Mereka banyak yang menjadi pedagang, pengusaha rumah makan Padang, pengusaha kain

ataupun membuka usaha yang lain dengan tujuan untuk mencari kehidupan yang lebih baik (Koncorowati, 2018). Rumah makan merupakan salah satu tempat bagi perantau untuk memulai hidup baru. Hal inilah yang menjadikan perantau kaum laki-laki etnis Minangkabau lebih memilih bekerja dirumah makan saja, karena menurut mereka bekerja dirumah makan dapat menjanjikan kehidupan yang lebih baik, dan mereka juga mendapatkan fasilitas seperti tempat makan, tempat tidur, tempat tinggal, dan tentunya pekerjaan sudah ada.

Rumah makan Padang Pariaman merupakan salah satu rumah makan yang memiliki masakan khas Sumatera Barat. Pada penelitian ini penulis memilih tiga rumah makan Padang Pariaman dengan nama yang berbeda-beda. Penulis memilih rumah makan pertama yaitu rumah makan Family Kita yang berada di jalan Ar. Hakim, Selanjutnya penulis memilih rumah makan Ampera Murni yang berada di jalan Bromo, dan yang terakhir penulis memilih rumah makan Ranah Minang yang berada di jalan Ir. Juanda. Masing-masing pemilik rumah makan ini merupakan perantau Minangkabau yang berhasil membuka usaha rumah makan yang sudah berdiri sejak lama dengan konsep yang berbeda.

Pengelolaan rumah makan Minangkabau banyak yang menganut falsafah yang demokratis, seperti “berat sama dipikul ringan sama dijinjing” yang dimana baik suka maupun duka ditanggung dan dirasakan bersama-sama di dalam mengelola rumah makan Padang (Arumi, 2020). Karena adanya hubungan dengan anggota keluarga yang baik dalam mencari kesempatan kerja. Etnis Minangkabau memegang prinsip *Adat Basandikan Syarak, Syarak Basandikan Kitabula* (adat istiadat yang dipadukan dengan hukum, dan hukum yang dipadukan dengan Al-

Quran. (Navis, 1984). Artinya bahwa dimanapun berada segala perbuatan ataupun pekerjaan harus selalu ingat dengan aturan, adat dan agama serta tidak bertentangan untuk memilih satu diantara yang lainnya.

Berdasarkan hasil observasi awal penulis melihat presentase orang Minangkabau kota Medan hampir mencapai 80% sesuai dengan data kependudukan. Adanya komunitas etnis Minangkabau yaitu Persatuan Keluarga Daerah Pariaman (PKDP) yang bergerak di bidang perdagangan menjadikan perantau etnis Minangkabau dapat membuka usaha yang tersebar luas di Kota Medan, seperti usaha toko mas, usaha toko sepatu, tukang bumbu khas Padang, usaha jahit pakaian, serta rumah makan Padang yang banyak dijumpai dimana-mana.

Seiring dengan berkembangnya zaman menjadikan tradisi merantau pada kaum laki-laki juga dilakukan oleh kaum perempuan. Hal ini terjadi karena kaum perempuan Minangkabau memiliki sifat keibuan, semangat gotong royong, kepercayaan, dan kemandirian. Merantau nya kaum perempuan pada etnis Minangkabau bukan hanya sebagai mencari nafkah saja, tetapi mereka menjaga silaturahmi dan berkontribusi pada pembangunan komunitas yang baru. Perubahan peran gender dan semakin luasnya akses pendidikan telah mendorong mereka untuk keluar dari zona nyaman dan mengejar peluang yang lebih baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kekerabatan perantau Minangkabau yang bekerja dirumah makan Padang Pariaman. Untuk lebih memahami bagaimana individu dapat dipandang melalui pekerjaan dengan melibatkan peran keluarga serta jaringan kekerabatan dalam kehidupan sehari-hari

sebagai proses sosialisasi di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang jaringan kekerabatan mampu memberikan nilai positif bagi perantau yang ingin memperbaiki kehidupan mereka. Hal tersebut sebagai bentuk pada etnis Minangkabau untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dan tradisi merantaunya.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, Adapun keterbaharuan pada penelitian ini terletak dari fokusnya yang lebih mendalam terhadap jaringan kekerabatan pada perantau laki-laki etnis Minangkabau di rumah makan. Meskipun penelitian sebelumnya sudah membahas aspek tertentu, namun penelitian ini akan mendalami pendekatan yang lebih holistic untuk memahami bagaimana para perantau laki-laki etnis Minangkabau memanfaatkan jaringan kekerabatan sebagai modal bertahan hidup. Penelitian tentang tradisi merantau pada kaum laki-laki etnis Minangkabau di rumah makan dengan memanfaatkan jaringan kekerabatan memiliki manfaat penting karena menjadikan hal tersebut sebagai acuan pada anak muda yang belum memiliki pekerjaan khususnya bagi anak laki-laki etnis Minangkabau yang sudah belasan tahun.

Tradisi merantau ini sudah menjadi identitas dan tidak dapat dipisahkan dari etnis Minangkabau. Selain itu, penelitian ini juga akan menggali bagaimana pola jaringan kekerabatan pada perantau dalam menjaga hubungan sosial budaya pada etnis Minangkabau. Oleh karena itu penelitian ini akan memberikan wawasan tentang pentingnya jaringan kekerabatan untuk menjaga dan mempertahankan kebiasaan merantau pada etnis Minangkabau sebagai bentuk bertahan hidup dalam menghadapi zaman yang terus berubah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apa yang melatarbelakangi Perantau laki-laki dan perempuan etnis Minangkabau lebih memilih bekerja di rumah makan ?
2. Bagaimana jaringan kekerabatan yang terbangun pada pekerja etnis Minangkabau ketika memilih bekerja di rumah makan ?
3. Apa saja hambatan pekerja etnis Minangkabau ketika bekerja di rumah makan ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian, yaitu untuk menganalisis bagaimana kaum laki-laki etnis Minangkabau memanfaatkan jaringan kekerabatan sebagai modal usaha. Selain itu, penulis juga ingin mempelajari peran keluarga dalam membantu memperbaiki hidup kerabat dalam meningkatkan ekonomi. Secara akademis, tujuan penulisan ini adalah melakukan penelitian sebagai tugas akhir perkuliahan.

1. Untuk menganalisis latar belakang kaum laki-laki etnis Minangkabau lebih memilih bekerja di rumah makan.
2. Untuk menganalisis jaringan kekerabatan yang terbangun pada pekerja etnis Minangkabau ketika memilih bekerja di rumah makan.
3. Untuk menganalisis apa saja hambatan pekerja etnis Minangkabau ketika bekerja di rumah makan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan, serta tambahan kajian dalam bidang Antropologi Ekonomi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan lokal dengan menunjukkan nilai-nilai etnis Minangkabau dapat mempengaruhi cara individu untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi.
- c. Penelitian ini dapat menjadi bahan kajian literatur atau sumber referensi bagi penelitian selanjutnya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Penelitian ini mampu memberikan wawasan kepada pengusaha rumah makan tentang pentingnya memanfaatkan jaringan kekerabatan sebagai strategi bisnis dan menciptakan lingkaran kerja yang lebih harmonis.
- b. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi komunitas lain untuk beradaptasi dengan lingkungan baru dan memanfaatkan jaringan kekerabatan serta sumber daya yang ada.
- c. Penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan bagi masyarakat luas dalam memahami modal sosial yang dioptimalkan untuk mendukung kegiatan ekonomi bagi pengusaha kecil dan menengah (UKM) dalam membangun kepercayaan dan dukungan sosial yang kuat.